

PENGEMBANGAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID AGUNG [STUDI KASUS MASJID AGUNG AL – BARKAH, BEKASI] DAKWAH DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

P-ISSN: 2089-4341 | E-ISSN: 2655-9633

<https://uia.e-journal.id/spektra/article/view/1036>

DOI: 10.34005/spektra.v1i1.1136

Submitted: 2019-09-10 Reviewed: 2019-09-20 Published: 2019-09-30

Neneng Luthfiyyah
nenenglutfi@gmail.com
**Universitas Islam As-Syafi'iyah -
Indonesia**

Badrah Uyuni
Badrahuyuni.fai@uia.ac.id
**Universitas Islam As-Syafi'iyah -
Indonesia**

Abstract: Mosques have a strategic function in Islamic society. Apart from being a place of worship, the mosque also functions as a medium for guiding people in a holistic manner. Rasulullah SAW built the first mosque in the city of Medina with the aim of enlightening the people and introducing divine messages. Mosques are not only used for carrying out ceremonial worship activities such as congregational prayers, dzikir, reading the Koran, and praying but can also be used to carry out socio-religious activities in an effort to develop an Islamic community (Yani, 2007: 5). Even today The existence of a mosque is very potential, especially in empowering Muslims for every aspect of their life. The existence of a reading slogan for a mosque was the initial inspiration for the spirit to restore the glory of Islam from the mosque. History has proven that a Rasulullah GERGAI chose to build a mosque as the first step in his intention to build a civil society. The concept of a mosque at that time was not only a place of prayer, or a gathering place for certain community groups (tribes), but a mosque was a central place for all public activities, namely the center of education, politics, economy, social and culture.

Based on the example of the Prophet, mosques are a major part of the development of Muslims. This shows that mosques in Islam distance are very important in order to foster personalities in particular and Muslims in general (Kurniawan, 2014). The role of mosques for the development of the people is very large and vital. Gazalba (1986) argues that apart from being a center of worship, a mosque is also a center of culture or civilization.

The mosque is the first and foremost institution or organization in Islam. The mosque as the center of civilization has a significant role in developing social activities, building the intellectual capability of the people, improving the economy of the people, and becoming a discussion space to find solutions to the current community problems. The importance of the existence of mosques for the Muslim world in Indonesia is indicated by the growing number of mosques and prayer rooms.

Abstrak: Masjid memiliki fungsi strategis dalam masyarakat Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai media pembinaan umat secara holistik. Rasulullah SAW membangun masjid pertama di kota Madinah dengan tujuan mencerahkan umat dan mengenalkan risalah ilahiah. Masjid bukan hanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah upacara saja seperti shalat berjamaah, dzikir, membaca al-Quran, dan berdoa tetapi dapat juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dalam upaya mengembangkan masyarakat Islam (Yani, 2007: 5). Bahkan saat ini keberadaan masjid menjadi sangat potensial terutama dalam memberdayakan umat Islam untuk setiap aspek kehidupannya. Adanya slogan baca untuk masjid menjadi inspirasi awal semangat memulihkan kejayaan Islam dari masjid. Sejarah telah membuktikan bahwa Sebuah Rasulullah GERGAI memilih membangun masjid sebagai langkah pertama dari niatnya

membangun masyarakat madani. Konsep masjid pada masa itu ternyata tidak hanya sebatas tempat shalat saja, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah) tertentu, melainkan masjid menjadi tempat sentral seluruh aktivitas keumatan, yaitu sentral pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Berdasarkan keteladanan Rasulullah, masjid menjadi bagian utama dalam pembinaan umat Islam. Ini menunjukkan bahwa masjid dalam agama Islam jarak sangat penting dalam rangka membina pribadi khususnya dan umat Islam pada umumnya (Kurniawan , 2014). Peran masjid bagi pengembangan umat sangat besar dan vital. Gazalba (1986) mengemukakan bahwa selain sebagai pusat ibadah, masjid juga ini sebagai pusat kebudayaan atau peradaban.

Masjid merupakan lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam Islam . Masjid sebagai pusat peradaban memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan, membangun kapabilitas intelektual umat, meningkatkan perekonomian umat, dsebuah menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini. Pentingnya keberadaan masjid bagi dunia Islam di Indonesia ditandai dengan perkembangan jumlah masjid dan musala.

Katakunci: Masyarakat, Pengembangan, Masjid

PENDAHULUAN

Masjid memiliki fungsi strategis dalam masyarakat Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai media pembinaan umat secara holistik. Rasulullah SAW membangun masjid pertama di kota Madinah dengan tujuan mencerahkan umat dan mengenalkan risalah ilahiah . Masjid bukan hanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah upacara saja seperti shalat berjamaah, dzikir, membaca al-Quran, dan berdoa tetapi dapat juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dalam upaya mengembangkan masyarakat Islam (Yani ,2007: 5) .Bahkan saat ini keberadaan masjid menjadi sangat potensial terutama dalam memberdayakan umat Islam untuk setiap aspek kehidupannya. Adanya slogan baca untuk masjid menjadi inspirasi awal semangat memulihkan kejayaan Islam dari masjid. Sejarah telah membuktikan bahwa Rasulullah GERGAJI memilih membangun masjid sebagai langkah pertama dari niatnya membangun masyarakat madani. Konsep masjid pada masa itu ternyata tidak hanya sebatas tempat shalat saja, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah) tertentu, melainkan masjid menjadi tempat sentral seluruh aktivitas keumatan, yaitu sentral pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Berdasarkan keteladanan Rasulullah, masjid menjadi bagian utama dalam pembinaan umat Islam. Ini menunjukkan bahwa masjid dalam agama Islam jarak sangat penting dalam rangka membina pribadi khususnya dan umat Islam pada umumnya (Kurniawan , 2014). Peran masjid bagi pengembangan umat sangat besar dan vital. Gazalba (1986) mengemukakan bahwa selain sebagai pusat ibadah, masjid juga ini sebagai pusat kebudayaan atau peradaban.

Masjid merupakan lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam Islam . Masjid sebagai pusat peradaban memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan, membangun kapabilitas intelektual umat, meningkatkan perekonomian umat, dsebuah menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini. Pentingnya keberadaan

masjid bagi dunia Islam di Indonesia ditandai dengan perkembangan jumlah masjid dan musala.

Berdasarkan data Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2014, Jumlah masjid adalah sebanyak 731.095 Yang terdiri dari 292.439 Masjid dan 438.656 Mushalla. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah masjid TERBANYAK yakni sekitar 90 ribu lebih .Jumlah masjid yang banyak tersebut ternyata belum berbanding lurus dengan peningkatan kualitas masyarakat Islam di Jawa Barat. Lalu keagungan masjid tidak terletak pada keindahan keindahan bangunan fisiknya saja, melainkan bagaimana upaya memberdayakan masjid sebagai pusat pemberdayaan umat dan pengembangan peradaban (Bahtiar , 2012).

Keberfungsian masjid dalam peningkatan kualitas kesejahteraan umat sangat diharapkan. Masjid harus menjadi basis pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Masjid diharapkan dapat menjadi pusat semua kegembiraanatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal. Masjid seyogyanya dapat dijadikan sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat atau umat dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia, yaitu masyarakat adil, makmur, dan sejahtera lahir batin.

Potret pengembangan masyarakat berbasis masjid dapat dilaksanakan melalui keikutsertaan remaja dalam kegiatan masjid, mengadakan berbagai jenis pelatihan dan seminar, menjadikan masjid sebagai pusat ilmu, memberdayakan fakir miskin yang menjadi tanggung jawab masjid dan menumbuhkan kemandirian masjid (Astari , 2014) Konsep pengembangan diartikan sebagai proses rilis situasi atau keadaan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, Kehilangan, ketersisihan, dan hal-hal yang berurusan dengan kelemahan.

Dalam konteks masjid, masjid yang mengembangkan Masyarakat adalah masjid yang mampu mengembangkan masyarakatnya ke arah lebih baik. Lebih umum lagi, pengembangan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan ke sejahteraannya secara mandiri (Mardikanto , 2015). Pendek kata, masjid diharapkan menjadi bagian tak terpisahkan dari kesejahteraan umat.

Kegiatan pengembangan masyarakat berbasis masjid dimaknai sebagai gerakan masjid sebagai kekuatan sentral yang berpusat pada Partisipasi jamaah dan pengurus masjid yang telah berhasil sebagai ikon destinasi religi di suatu daerah yang mampu menjadi penggerak kegiatan pengembangan yang mampu dalam meningkatkan kemandirian, kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan secara lebih baik.

Kegiatan pengembangan masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang efektif dalam rangka memandirikan dan memberdayakan masyarakat tentunya. Kegiatan tersebut dapat dilakukan kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun.

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, maka salah satu tempat strategis dalam upaya pengembangan masyarakat adalah masjid. Masjid adalah jantung umat Islam. Bagi umat Islam, Masjid adalah salah satu pilar meretas kebangkitan umat selain pesantren dan kampus. Keberadaan masjid merupakan poros aktivitas keagamaan di masyarakat.

Berdasarkan hal itu pula, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Agung Al,-Barkah, Bekasi mempunyai strategi untuk membangun ataupun mempertahankan

citra positifnya dimata publik (dalam hal ini Jamaah Masjid dan masyarakat sekitar) dengan melakukan kegiatan sosial melalui program pengembangan Masyarakat Berbasis Masjid. Masjid Agung Al-Barkah, Bekasi mempunyai program pengembangan ekonomi, pendidikan, program pemberdayaan perempuan dan juga program bantuan sosial.

Masjid Masjid memiliki fungsi yang sangat strategis dalam masyarakat Islam baik sebagai tempat beribadah maupun sebagai media pembinaan umat secara holistik. Artikel ini menjelaskan tentang optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tempat penelitian adalah Masjid Agung Al-Barkah, Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Al-Barkah, Bekasi merupakan masjid yang mampu menghidupkan kembali semangat gerakan pemberdayaan masyarakat di bidang pengembangan spiritual, ekonomi, pendidikan, sosial, dan seni budaya.

Keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid Agung Al-Barkah, Bekasi didukung oleh sumber daya manusia yang memadai yang tercermin dari struktur organisasi pengurus masjid yang ideal dan didukung oleh keterampilan komunikasi para da'i yang efektif. Studi ini merekomendasikan pentingnya profesionalisme pengelolaan masjid dan pentingnya mengelola komunikasi yang efektif dengan jemaah dan pemangku kepentingan lainnya.

Kajian ini memperkaya kajian tentang perkembangan masyarakat Islam khususnya dalam pengembangan masyarakat berbasis masjid. Masjid memiliki fungsi yang sangat strategis dalam masyarakat Islam baik sebagai tempat ibadah maupun pusat media pembinaan umat secara holistik. Tulisan ini menggambarkan optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat kegiatan pengembangan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di dalamnya.

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tempat penelitian adalah Masjid Agung Al-Barkah, Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Al-Barkah, Bekasi merpresentasikan masjid yang mampu menghidupkan semangat gerakan pemberdayaan masyarakat dalam bidang spiritual keagamaan, ekonomi, pendidikan sosial kemasyarakatan, dan pengembangan seni budaya.

Keberhasilan kegiatan pengembangan masyarakat berbasis masjid di Masjid Agung Al-Barkah yang didukung oleh sumber daya manusia yang memadai yang tergambar dalam struktur organisasi dewan pengurus masjid yang ideal serta ditunjang kemampuan komunikasi yang efektif dari para da'i. Penelitian ini pentingnya profesionalisme pengelolaan masjid dan pentingnya komunikasi yang efektif dengan jemaah maupun pemangku kepentingan yang lain. Penelitian ini memperkaya kajian tentang pengembangan masyarakat Islam, khususnya dalam pengembangan masyarakat berbasis masjid.

METODE PENELITIAN DAN PENULISAN

Seorang peneliti untuk mengumpulkan dan mengklarifikasi dan menganalisa fakta yang ada ditempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan, hal ini dilakukan untuk menemukan kebenaran.

1. RUANG LINGKUP PENELITIAN

A. SUBYEK PENELITIAN

Subyek penelitian adalah individu-individu yang dijadikan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian.

B. OBYEK PENELITIAN

Adapun obyek yang menjadi penelitian adalah fungsi operasional program pengembangan Manajemen Kemasjidan di Masjid Agung Al Barkah Bekasi

2. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau mendiskripsikan keadaan subyek dan obyek penelitian seseorang, lembaga, masyarakat dan lainnya. berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

3. SUMBER DATA

Data pada dasarnya adalah adalah fakta yang diberi makna dalam sebuah kegiatan penelitian..Sumber data yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. DATA PRIMER

Data primer yaitu data yang dikumpulkan dari catatan atau data yang sudah ada, data ini diperoleh langsung dari narasumber seperti orang, lembaga, struktur organisasi serta data yang lain yang mendukung penelitian.

B. DATA SEKUNDER

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian. Data sekunder berupa data dokumentasi atau data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip-arsip atau dokumentasi data yang meliputi letak geografis, sejarah singkat, visi, misi, dan tujuan.

4. METODE PENGUMPULAN DATA

Untuk memperoleh Data yang di harapkan, maka diperlukan metode metode yang relevan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Secara garis besar dalam pengumpulan ini meliputi: Pertama observasi terhadap obyek dan subyek penelitian. Kedua adalah wawancara (interview) terhadap subyek penelitian yang mana adalah sebagai sumber memperoleh data. Ketiga adalah dokumentasi yang mana sebagai pelengkap data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengembangan masyarakat di masjid Agung Al-Barkah, Bekasi akan diurai dalam beberapa aspek, yakni dalam bidang keagamaan, pendidikan dan ekonomi.

Sebagaimana asal katanya-daya- atau “kekuatan” dalam bahasa Inggris, pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Tdia Webster & Oxford kamus bahasa Inggris yakni memberikan kemampuan untuk atau untuk mengaktifkan atau upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat (Mubyarto , 2000: 263).

Dalam konteks ini, pemberdayaan yang dimaksud adalah upaya pengurus masjid (DKM) dalam Memperluas fungsi masjid untuk kemaslahatan umat. Pemberdayaan masjid yang dilakukan oleh DKM Masjid Agung Al-Barkah, Bekasi diawali dengan revitaliasasi fungsi masjid. Revitalisasi fungsi masjid dilakukan melalui upaya pergeseran paradigma dari masjid sebagai tempat sholat menjadi masjid sebagai pusat peradaban.

Sebagai pusat peradaban, masjid memiliki peran yang sangat krusial.dll dalam membentuk, memajukan dan memberdayakan masyarakatnya. Pengembangan masyarakat merupakan suatu hal yang urgen untuk dilakukan saat ini mengingat peran strategis yang dimiliki masjid sangat besar untuk kepentingan pengembangan umat bila mana dikelola dengan penuh tanggung jawab (Nurjamilah , 2016).

Sejarah telah membuktikan pula bahwa masjid telah berhasil membangun peradaban dan kejayaan umat islam. Oleh karena itu, melakukan pembaruan pengelolaan manajemen masjid secara lebih produktif dan profesional sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan masyarakatnya (Kurniawan , 2014).Pertama , Optimalisasi Pengembangan pada Aspek Keagamaan .

Aspek keagamaan merupakan inti dari semua aktivitas masjid. Semua aktivitas yang menjadi pengembangan program pemberdayaan masjid harus berawal dan berdasar pada inti ini. Ada permainan kata-kata inti dari kegiatan keagamaan yang paling pertama dan utama adalah pelaksanaan sholat.

Indikator hidup dan tidaknya sebuah masjid dapat dilihat dan hidup tidaknya kegiatan shalat berjama'ah di masjid tersebut. Kegiatan rutin shalat berjama'ah lima waktu sudah berjalan dari awal pembangunan masjid hingga kini. Jumlah selai'ah pun kian bertambah setiap tahun seiring dengan revitalisasi masjid menjadi -penambahan sarana prasarana yang memadai didalamnya.

Pengembangan pada aspek pendidikan menunjuk pada kemampuan orang untuk memenuhi kebutuhan berhasil dan bebas dari kebodohan yang menyebabkan kondisi ketidakberdayaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan pendapatan dalam proses pembangunan. Masjid berfungsi sebagai pusat peradaban dan kebudayaan sudah seharusnya dapat memberikan peningkatan kualitas pendidikan dengan ditunjang sarana perpustakaan masjid untuk menumbuhkan minat Baca dan sumber pengetahuan (Pertiwi ,2008).

Masjid sebagai basis transformasi dan pengembangan umat memberikan perhatian yang besar pada peningkatan kualitas pendidikan dengan itu lembaga pendidikan dan penyediaan perputakaan (Zulfa , 2015).Nilai-nilai edukatif pada aspek pendidikan tidak perlu diragukan lagi. Proses pendidikan dari setiap sisi dan bagian mengandung nilai edukatifnya. Penyediaan lembaga pendidikan bagi masyarakat

menghimpun semua nilai itu.

Penyediaan media pembelajaran berupa perpustakaan adalah bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat dan dapat dipastikan di itu ada nilai edukatif yang dibangun. Bahkan pelatihan kewirausahaan berbasis digital permainan kata-kata tak lepas dari nilai edukatif. Ada proses pembelajaran, bimbingan dan arahan serta rambu-rambu penggunaan teknologi yang sehat dan menguntungkan. Itu pun bagian dari nilai edukatif. Ketiga, Optimalisasi kekuatan Ekonomi. Bidang ekonomi merupakan bagian tak kalah penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Bahkan sering dipandang sangat krusial dan menentukan dan menjadi pusat perhatian.

Pengembangan masyarakat berbasis masjid adalah proses untuk menjadikan masyarakat menjadi mandiri dengan berbagai program pemberdayaan dan dengan mengambil pusat kegiatan melalui Masjid.

Agar masjid dapat secara maksimal berfungsi baik sebagai tempat beribadah maupun sebagai medium pemberdayaan maka diperlukan para pengurus masjid yang memiliki syarat-syarat berikut:

1. Mempunyai watak yang positif yaitu memiliki syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pemimpin pada umumnya, terutama memiliki kewibawaan, kecakapan, dan keberanian.
2. Mempunyai Iman (Percaya pada Allah, percaya pada hari akhir, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat serta tidak merasa takut kecuali pada Allah).
3. Memiliki dan memahami pengetahuan tentang fungsi masjid menurut ajaran Islam serta hatinya cinta kepada masjid.

Jika mengacu pada konsep manajemen masjid dari Kementerian Agama RI bahwa terdapat tiga aspek dalam mengelola masjid secara baik. Yakni aspek idarah (administrasi dan organisasi), aspek imarah (kemakmuran), dan aspek ri'ayah (pemeliharaan sarana dan prasarana).

Dengan ketiga aspek tersebut diharapkan masjid dapat menjadi tempat yang kondusif bagi upaya-upaya penguatan masyarakat baik secara sosial-ekonomi, politik maupun sosial-budaya. Memang untuk mewujudkan sebuah masjid dengan fungsinya yang maksimal dibutuhkan sumberdaya manusia yang kompeten dan rela untuk berkhidmat dalam pelayanan kepada umat melalui masjid, aliran dan dana yang lancar, dan dukungan semua pihak untuk merealisasikan usaha mulia tersebut.

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan secara bersama tentu melibatkan banyak pelaku. Demikian pula dalam pemberdayaan masyarakat desa berbasis masjid. Para pelaku didalamnya antara lain adalah masyarakat (jamaah masjid), dunia usaha, dan pemerintah setempat (Kelurahan/Kecamatan)

Memang tidak dipungkiri bahwa sementara ini sebagian anggota masyarakat dan elitnya yang notabene mayoritas beragama Islam masih berpikir sekular. Dibuktikan dengan menjadikan masjid hanya sebagai tempat ibadah semata. Padahal fungsi masjid yang seharusnya lebih dari itu. Yakni masjid juga harus berfungsi sosial. Jadi secara real dinamika masjid bukan hanya diisi oleh pelaksanaan shalat dan bentuk-bentuk upacara keagamaan yang lain tetapi masjid juga sebagai tempat untuk meningkatkan kualitas umat baik secara ekonomi, politik maupun sosial budaya.

Di sinilah dapat dipahami bahwa pengembangan masyarakat berbasis masjid merupakan sebuah keniscayaan. Pengembangan masyarakat berbasis masjid

merupakan sebuah kerja besar. Sehingga harus mendapat dukungan semua pihak untuk dapat berjalan secara baik. Pelaku yang pertama adalah masyarakat itu sendiri (dalam hal ini jama'ah dan masyarakat sekitar Masjid). Karena merekalah yang menjadi subyek sekaligus obyek dari kegiatan tersebut. Dari masyarakatlah akan tampil kader-kader umat yang dapat berkhidmat untuk melayani umat melalui masjid. Dan dukungan mereka akan menghasilkan perubahan yang signifikan di tengah masyarakat seiring dengan proses pengembangan yang sedang berlangsung.

Disamping masyarakat itu sendiri maka unsur yang lain adalah pemerintah setempat. Mereka ini adalah birokrasi yang paling rendah dan langsung berhadapan dengan dinamika masyarakat. Dukungan dari Pemerintah dalam bentuk regulasi dan juga aliran dana. Sehingga akan dapat melahirkan kader-kader umat yang dapat membuka selebar-lebarnya praktek budaya masyarakat yang baik dan menutup rapat-rapat praktek budaya masyarakat yang buruk.

Pihak yang tidak bisa ditinggalkan dalam pengembangan masyarakat berbasis masjid adalah dunia usaha. Karena dari merekalah baik dukungan SDM yang berkualitas maupun aliran dana yang lancar dapat diharapkan. Mereka dapat dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan ekonomi umat. Sehingga masyarakat minimal dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan baik.

Pengembangan masyarakat berbasis masjid pada dasarnya masuk dalam kategori Pengembangan Fungsi Masjid. Dimana, pemberdayaan masyarakat berbasis masjid termasuk kedalam aspek pengembangan management Masjid.

Aspek pengembangan manajemen masjid identik dengan kegiatan fungsional atau biasa disebut juga Idharah Binaal Ruhyyi yang meliputi pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat. Sebagai pusat pembangunan umat melalui pendidikan dan pengajaran. Termasuk dalam pengembangan masjid yaitu menggerakkan anggota masyarakat yang mampu untuk membangun masjid dengan semangat dakwah, terutama dengan memprioritaskan bantuan kepada umat yang kurang mampu dalam membantu permasalahan mereka.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan masyarakat berbasis masjid yang diselenggarakan di masjid agung Al Barkah dapat berjalan dengan baik dan telah mengalami pembaharuan secara mandiri dengan basis pada jamaah telah membawa Masjid Agung Al Barkah sebagai icon center kegiatan keagamaan dan kemajuan peradaban islam di kota Bekasi melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Saat ini Masjid Agung Al Barkah menjadi salah satu destinasi religi di provinsi Jawa Barat .

Optimalisasi kegiatan pengembangan masyarakat berbasis masjid yang dilakukan di Masjid Agung Al Barkah diantaranya: optimalisasi pengembangan spiritual keagamaan, optimalisasi pengembangan pendidikan, dan optimalisasi Pengembangan ekonomi. Ketiga program tersebut menjadi prioritas dalam kegiatan pengembangan masyarakat berbasis masjid yang saling bersinggungan dan mendukung satu sama lain dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik.

Keberhasilan - Keberhasilan pengembangan masyarakat berbasis masjid tidak

lepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan dengan fokus pada internal pengurus masjid. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pengembangan masyarakat berbasis masjid diantaranya: sumber daya (pengetahuan dan keterampilan, kompetensi, dukungan dana, ketersediaan sarana prasarana), komunikasi (sosialisasi dan koordinasi) dan struktur organisasi (kompleksitas, formalitas dan sentralisasi). Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya dalam mendukung keberhasilan kegiatan pengembangan masyarakat berbasis masjid.

REFERENSI

- Astari, P. (2014). Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat: Jurnal Ilmu dakwah dan Pengembangan Komunitas Vol. 9 No.1. 33-44
- Azwar, A. (1996). Pengantar Administrasi Kesehatan. Jakarta: Binarupa Aksara
- Bahtiar, E. (2012). Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Sentra Peradaban Umat Manusia. EMPIRIK: Jurnal Penelitian Islam. Vol. 5, No. 2 hal 33-58
- Penelitian Hukum Ekonomi Islam Vol. 2, No. 1, hal 24-33
- Daymon, C., & Holloway, I. 2002. Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications. Terjemahan oleh Cahya Wiratma. 2008. Yogyakarta: Bentang.
- Gazalba, S. 1986). Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Bulan Bintang
- Gie, T. H. (1996). Administrasi Perkantoran Modern. Yogyakarta: Penerbit Handoko, T. H. (1995).
- Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta :BPFE.
- Hasibuan, P.S. (2003). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bumi Aksara : Jakarta
- Kamarudin. (2013). Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Banda Aceh: Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol 13(1) hal 58-70
- Kartasmita, G. (1995). Pemberdayaan Masyarakat Sebuah Tinjauan Administrasi. Malang
- Kurniawan, S. (2014). Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam. Journal of Islamic Studies IAIN Pontianak Vol. 4 (2) hal 169-184
- Mardikanto, T. dkk. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.